



Optimalisasi Pekarangan melalui Urban Farming: Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Desa Boteng dalam Budidaya Sayuran Cepat Panen

Wildan Surya Wijaya^{1*}, Elias Bani Masan², Rida Efrilia Nur Shovia³, Anggini Lefteuw⁴, Hafidz Ramadhani Ayatullah⁵, Mohammad Bayhaqie Febby Habibulloh⁶, Farda Wali Aufa⁷, Angella Rahma Aprilia⁸, Muhammad Zakee Rizkillah⁹, Viola Rahma¹⁰

^{1*-10} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat : Jl. Dukuh Menanggal XII No. 4, Dukuh Menanggal, Kecamatan Gayungan, Surabaya, Jawa Timur

*Penulis Korespondensi: wildansurya@unipasby.ac.id

Abstract: Urban farming is an alternative approach to utilizing limited land for food crop cultivation in residential and community environments. This activity aimed to improve the knowledge and skills of women members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group in Boteng Village through socialization and training on urban farming of fast-growing vegetables using simple growing media and recycled materials. The activity was conducted on Saturday, August 8, 2026, at the Boteng Village Hall and was attended by approximately 50 participants. The methods included socialization on the concept and benefits of urban farming, an introduction to growing media, and hands-on planting practices using polybags and used plastic bottles. Participants were also provided with young plants, growing media, and seeds to support the continuation of cultivation activities independently. Evaluation results from the questionnaire showed a positive response from participants. As many as 84% of participants strongly agreed that the training was beneficial, 80% expressed a strong interest in implementing urban farming at home, and 78% strongly agreed that urban farming was suitable for limited land. In addition, 70% strongly agreed that they understood the concept of urban farming, while 72% strongly agreed that they were able to utilize used plastic bottles as planting media. These results indicate that the socialization and training activities improved participants' understanding, skills, and interest in utilizing limited land and recycled materials for cultivation. Urban farming therefore has potential as a simple and productive approach to optimizing available spaces while promoting the reuse of household waste for agricultural activities.

Abstrak Urban farming merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk budidaya tanaman pangan di lingkungan permukiman dan masyarakat. Kegiatan urban Farming bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu anggota PKK Desa Boteng dalam menerapkan urban farming melalui sosialisasi dan pelatihan budidaya sayuran berumur pendek menggunakan media tanam sederhana dan bahan bekas. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 Agustus 2026, di Balai Desa Boteng dan diikuti oleh sekitar 50 peserta. Metode kegiatan meliputi sosialisasi konsep urban farming, pengenalan media tanam, serta praktik penanaman menggunakan polybag dan botol plastik bekas. Peserta juga diberikan bibit tanaman, media tanam, dan benih untuk mendukung keberlanjutan kegiatan secara mandiri. Hasil evaluasi melalui kuesioner menunjukkan respons positif peserta terhadap kegiatan. Sebanyak 84% peserta menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan bermanfaat, 80% sangat tertarik menerapkan urban farming di rumah, dan 78% menilai urban farming sesuai diterapkan pada lahan terbatas. Selain itu, pemahaman peserta terhadap konsep urban farming mencapai 70% pada kategori sangat setuju, sedangkan kemampuan memanfaatkan botol plastik bekas sebagai media tanam mencapai 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan minat peserta dalam memanfaatkan lahan terbatas serta bahan bekas untuk kegiatan budidaya. Urban farming berpotensi menjadi alternatif sederhana dan produktif dalam mendukung pemanfaatan ruang serta pengelolaan bahan bekas di lingkungan rumah

Naskah Masuk: 12 September 2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 22 September 2026; Tersedia: 28 September 2026; Terbit: 14 Oktober 2026;

tangga.

Kata Kunci: urban farming, pemberdayaan masyarakat, PKK, lahan terbatas, barang bekas.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan kawasan permukiman menyebabkan kebutuhan pangan semakin meningkat, sementara ketersediaan lahan pertanian, khususnya di lingkungan permukiman, semakin terbatas. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan lahan adalah urban farming atau pertanian perkotaan (Abdoellah et al., 2023; Harani et al., 2025). Urban farming merupakan kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan pada lingkungan perkotaan atau permukiman dengan memanfaatkan ruang yang tersedia, seperti halaman rumah, teras, pekarangan, maupun ruang terbatas lainnya. Penerapan urban farming memungkinkan masyarakat menghasilkan tanaman pangan secara mandiri sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang tersedia (Barokah et al., 2023; Harianto & Ridwan, 2026).

Urban farming dapat dilakukan dengan teknik sederhana dan biaya yang relatif terjangkau. Penggunaan polybag, wadah bekas, maupun botol plastik bekas sebagai media atau tempat budidaya menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan. Selain dapat digunakan untuk menghasilkan sayuran (Saputro et al., 2023), pemanfaatan bahan bekas juga dapat mendukung upaya pengurangan limbah rumah tangga (Issn & Online, 2024). Budidaya sayuran berumur pendek menjadi pilihan yang sesuai karena memiliki masa panen relatif singkat, mudah dipelihara, serta dapat diterapkan oleh masyarakat pada skala rumah tangga (Esmail & Oelbermann, 2022), (Abdoellah et al., 2020).

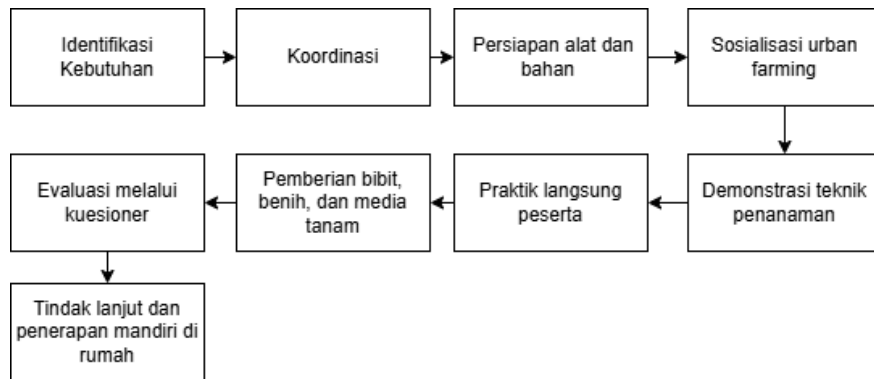
Perempuan, khususnya anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), memiliki peran penting dalam mendukung pemanfaatan pekarangan, pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, dan pengelolaan lingkungan (Schreinemachers et al., 2025). Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik urban farming masih dapat menjadi kendala dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan

pengalaman praktik secara langsung agar peserta mampu menerapkan teknik budidaya secara mandiri (Lor et al., 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan urban farming bagi anggota PKK di Desa Boteng. Kegiatan Urban Farming difokuskan pada pengenalan konsep urban farming, jenis media tanam sederhana, serta praktik budidaya sayuran menggunakan polybag dan botol plastik bekas. Peserta juga diberikan bibit tanaman, media tanam, dan benih untuk mendukung keberlanjutan kegiatan setelah pelatihan. Melalui kegiatan Urban Farming, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbatas dan bahan bekas untuk kegiatan budidaya tanaman. Selain itu, penerapan urban farming diharapkan dapat mendorong pemanfaatan ruang rumah tangga secara lebih produktif, mendukung ketersediaan pangan keluarga, serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pemanfaatan kembali bahan bekas dalam kegiatan yang bernilai guna.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Lor et al., 2016; Prihartini et al., 2026). Subjek dampingan dalam kegiatan urban farming adalah ibu-ibu anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Boteng, dengan jumlah peserta sekitar 50 orang (Istiqomah et al., 2024; Saputro et al., 2023). Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Boteng pada Sabtu, 8 Agustus 2026. Pemilihan kelompok PKK sebagai subjek dampingan didasarkan pada peran strategis perempuan dalam pengelolaan lingkungan rumah tangga, pemanfaatan pekarangan, serta pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (Hortikultura et al., 2025).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

Perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana, kepala Desa Boteng, dan pengurus PKK. Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat, khususnya terkait keterbatasan lahan untuk bercocok tanam serta pemanfaatan bahan bekas di lingkungan rumah tangga (Faatan et al., n.d.). Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan urban farming sebagai tema kegiatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat (Perwita et al., 2023).

Subjek mitra dilibatkan dalam proses perencanaan melalui komunikasi dan diskusi mengenai kebutuhan, minat, serta pengalaman mereka dalam kegiatan bercocok tanam. Keterlibatan peserta sejak tahap awal bertujuan agar kegiatan yang dirancang sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat. Berdasarkan hasil diskusi, dipilih metode budidaya yang sederhana, murah, mudah diterapkan, dan dapat dilakukan pada lahan terbatas, yaitu penggunaan polybag dan botol plastik bekas sebagai wadah tanam. Strategi yang digunakan adalah sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi partisipatif (Indriyanti et al., 2024). Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dan manfaat urban farming, jenis tanaman yang sesuai, media tanam, serta pemanfaatan bahan bekas (Hidayat et al., 2022) (Polybag, 2020). Selanjutnya, demonstrasi dilakukan oleh tim pelaksana untuk memperlihatkan tahapan penyiapan media tanam dan teknik penanaman. Setelah demonstrasi, peserta melakukan praktik secara langsung dengan menggunakan polybag dan botol plastik bekas. Peserta diberikan kesempatan untuk menyiapkan media tanam, melakukan penanaman bibit atau benih, serta mempraktikkan teknik pemeliharaan tanaman (Sitanggang et al., 2024). Untuk mendukung keberlanjutan program, peserta diberikan bibit tanaman, media tanam, dan benih agar dapat melanjutkan kegiatan urban

farming secara mandiri di rumah (Artika & Surahman, 2025). Evaluasi dilakukan melalui kuesioner untuk mengetahui pemahaman, keterampilan, minat, dan respons peserta terhadap kegiatan. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase jawaban peserta.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi urban farming dilaksanakan sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep, manfaat, dan penerapan urban farming pada lingkungan rumah tangga. Sosialisasi ditujukan kepada ibu-ibu anggota PKK Desa Boteng yang memiliki keterbatasan lahan untuk kegiatan budidaya tanaman. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta.

Dalam kegiatan tersebut, pemateri menjelaskan bahwa urban farming merupakan kegiatan budidaya tanaman pada lahan terbatas dengan memanfaatkan ruang yang tersedia di lingkungan rumah maupun permukiman. Peserta diperkenalkan pada berbagai alternatif wadah tanam, seperti polybag dan botol plastik bekas. Selain itu, disampaikan pula manfaat urban farming dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga, mengoptimalkan pemanfaatan lahan, serta meningkatkan nilai guna bahan bekas.

Penyampaian materi dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif melalui sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi dalam kegiatan bercocok tanam. Pendekatan tersebut bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan sosialisasi dan pelatihan urban farming, dilakukan evaluasi melalui pretest dan posttest. Pretest diberikan kepada peserta sebelum kegiatan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai urban farming, sedangkan posttest diberikan setelah peserta mengikuti sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Instrumen pengujian terdiri atas beberapa indikator yang berkaitan dengan konsep urban farming, manfaat urban farming, pemilihan media tanam, teknik penanaman, pemanfaatan bahan bekas, pemeliharaan tanaman, serta penerapan urban farming di lingkungan rumah. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk

mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 2. Sosialisasi Materi Urban Farming

Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi meliputi pengertian, manfaat, serta penerapan urban farming dalam kehidupan sehari-hari. Urban farming dijelaskan sebagai kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan di lingkungan perkotaan atau permukiman dengan memanfaatkan lahan yang tersedia secara optimal. Penerapan urban farming memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu memenuhi kebutuhan sayuran rumah tangga, mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang terbatas, mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, serta meningkatkan produktivitas lingkungan rumah.

Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pemanfaatan bahan bekas sebagai wadah budidaya. Bahan seperti botol plastik bekas dapat dimanfaatkan sebagai tempat tanam sehingga memiliki nilai guna sekaligus membantu mengurangi jumlah limbah rumah tangga. Materi berikutnya membahas media tanam sederhana yang dapat dibuat dari bahan yang mudah diperoleh, seperti tanah, kompos, dan bahan organik lainnya. Media tanam perlu memiliki struktur dan kandungan yang sesuai agar dapat mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

Peserta juga diperkenalkan pada pemilihan tanaman, khususnya sayuran berumur pendek yang relatif mudah dibudidayakan dan memiliki waktu panen yang lebih singkat.

Pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan kondisi lingkungan, ketersediaan ruang, serta kemampuan peserta dalam melakukan pemeliharaan. Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan mengenai teknik penanaman dan pemeliharaan, mulai dari persiapan wadah dan media tanam, penanaman benih atau bibit, penyiraman, pemeliharaan kondisi media, hingga perawatan tanaman sampai masa panen. Materi tersebut menjadi dasar bagi peserta sebelum mengikuti demonstrasi dan praktik langsung sehingga diharapkan mampu menerapkan urban farming secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing.



Gambar 3. Distribusi Benih dan Materi sosialisasi

Sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan kegiatan urban farming, peserta memperoleh benih tanaman dan manual book yang berisi panduan sederhana mengenai tahapan budidaya, mulai dari persiapan media tanam, penanaman, penyiraman, pemeliharaan, hingga pemanenan. Pembagian benih diharapkan dapat mendorong peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan secara mandiri di lingkungan rumah masing-masing. Manual book diberikan sebagai bahan panduan yang dapat digunakan kembali oleh peserta ketika melakukan praktik budidaya setelah kegiatan selesai.

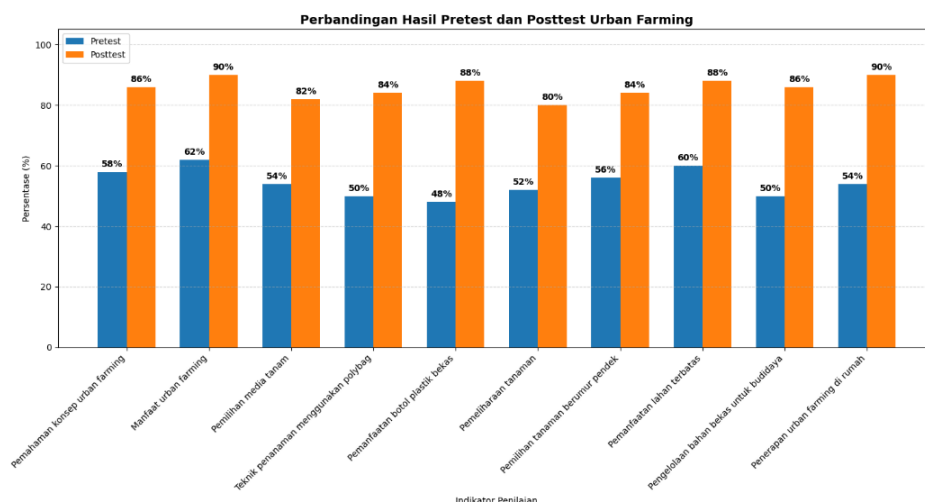
Selain benih dan manual book, peserta juga diberikan kuesioner sebagai instrumen evaluasi kegiatan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman,

keterampilan, minat, serta tanggapan peserta terhadap pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan urban farming. Pengisian kuesioner dilakukan setelah kegiatan sebagai bagian dari evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kegiatan memberikan manfaat bagi peserta. Hasil kuesioner selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan dan sebagai dasar untuk pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.



Gambar 4. Dokumentasi Setelah Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 50 peserta, diperoleh peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan praktik memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai penerapan urban farming pada lahan terbatas.



Gambar 5. Hasil Pretest dan Posttest

4. DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan pelatihan urban farming bagi anggota PKK Desa Boteng menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung dapat menjadi strategi yang sesuai untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan lahan terbatas. Kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga mendorong peserta untuk terlibat secara langsung dalam proses budidaya. Hal tersebut terlihat dari tingginya partisipasi peserta selama kegiatan, terutama melalui aktivitas tanya jawab dan praktik penanaman menggunakan polybag serta botol plastik bekas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan data pretest dan posttest, nilai rata-rata meningkat dari 54,4% menjadi 85,8%, atau mengalami peningkatan sebesar 31,4 poin persentase. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemanfaatan botol plastik bekas, yaitu sebesar 40 poin persentase, sedangkan peningkatan sebesar 34–36 poin persentase terlihat pada teknik penanaman menggunakan polybag, pengelolaan bahan bekas, dan penerapan urban farming di rumah. Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan penjelasan dengan praktik nyata lebih mudah dipahami oleh peserta, khususnya pada aspek yang bersifat teknis.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan konsep urban agriculture yang menempatkan kegiatan pertanian di dalam maupun sekitar kawasan perkotaan sebagai salah satu strategi untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan meningkatkan ketahanan sistem pangan. FAO menjelaskan bahwa urban and peri-urban agriculture mencakup kegiatan produksi pangan serta proses terkait yang memanfaatkan ruang dan sumber daya lokal, sehingga memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat perkotaan. Dalam konteks Desa Boteng, konsep tersebut diterapkan dalam bentuk yang sederhana melalui pemanfaatan ruang rumah tangga dan wadah tanam yang mudah diperoleh.

Peningkatan pengetahuan peserta juga memperkuat temuan dalam kajian mengenai hubungan urban farming dengan ketahanan pangan. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa urban agriculture dapat berkontribusi terhadap ketersediaan pangan rumah tangga dan keragaman pangan, meskipun dampaknya sangat bergantung pada kondisi sosial, ekonomi, sumber daya, dan dukungan kelembagaan. Kajian tersebut juga menemukan bahwa urban agriculture memiliki manfaat sosial dan ekonomi yang khas bagi perempuan. Hal ini relevan dengan pemilihan anggota PKK sebagai subjek kegiatan karena kegiatan urban farming dapat dikembangkan sebagai aktivitas rumah tangga yang memberikan manfaat produktif sekaligus meningkatkan keterampilan perempuan.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, proses pengabdian menunjukkan adanya perubahan dari kondisi awal berupa keterbatasan pengetahuan menuju meningkatnya pemahaman dan kesiapan untuk melakukan praktik secara mandiri. Pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga dari munculnya minat dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Hasil kuesioner sebelumnya menunjukkan bahwa 80% peserta sangat tertarik menerapkan urban farming di rumah, sedangkan 84% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan sangat bermanfaat. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada aspek kognitif sekaligus sikap peserta terhadap kegiatan budidaya.

Keterlibatan peserta sejak tahap perencanaan, diskusi, praktik, hingga evaluasi juga memperlihatkan karakteristik pendekatan partisipatif. Dalam pendekatan partisipatif, masyarakat tidak ditempatkan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam menentukan kebutuhan dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi

mereka. Hal tersebut penting karena keberlanjutan urban farming tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat, dukungan kelembagaan, dan kemampuan mengintegrasikan kegiatan ke dalam kehidupan sehari-hari. Literatur mengenai implementasi urban agriculture juga menekankan pentingnya keterlibatan aktor masyarakat dan kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program.

Penggunaan botol plastik bekas sebagai wadah tanam juga menghasilkan temuan penting dari aspek lingkungan. Kegiatan urban Farming memperkenalkan bahwa bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah dapat dialihkan menjadi sarana produktif untuk budidaya tanaman. Dengan demikian, kegiatan urban farming tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai produksi pangan, tetapi juga memperkenalkan perilaku pemanfaatan kembali bahan bekas. Pendekatan tersebut memperluas makna urban farming dari sekadar aktivitas bercocok tanam menjadi praktik yang menggabungkan aspek pangan, lingkungan, keterampilan, dan pemberdayaan masyarakat.

Perubahan sosial yang muncul dari kegiatan urban farming dapat dipahami sebagai proses bertahap. Pada tahap awal, peserta memperoleh pengetahuan mengenai permasalahan keterbatasan lahan dan alternatif pemanfaatannya. Selanjutnya, peserta memperoleh pengalaman melalui demonstrasi dan praktik langsung. Setelah memiliki pengetahuan dan pengalaman, peserta diberikan benih, media tanam, dan manual book sebagai sarana untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri. Tahapan tersebut menunjukkan proses perubahan dari mengetahui, memahami, mencoba, hingga memiliki kemampuan untuk menerapkan. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil posttest, tetapi juga dari terbentuknya kapasitas peserta untuk melanjutkan praktik urban farming di lingkungan rumah.

Temuan kegiatan urban farming juga sejalan dengan kajian mengenai urban agriculture di Indonesia yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis masyarakat dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga, akses pangan, dan keberlanjutan sistem pangan. Namun, keterbatasan lahan, pengetahuan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan di Desa Boteng perlu dilanjutkan melalui pendampingan, pemantauan pertumbuhan tanaman, dan pengembangan kelompok

budidaya agar perubahan yang telah dimulai dapat dipertahankan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa urban farming berbasis pemberdayaan PKK memiliki potensi sebagai pendekatan sederhana untuk mengoptimalkan lahan terbatas sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat. Peningkatan rata-rata hasil evaluasi sebesar 31,4 poin persentase, tingginya minat peserta, serta keterlibatan aktif selama praktik menunjukkan bahwa kombinasi sosialisasi dan pembelajaran berbasis praktik efektif sebagai tahap awal pemberdayaan. Namun, hasil pelaksanaan urban farming perlu dipahami sebagai indikasi peningkatan pengetahuan dan kesiapan penerapan, bukan sebagai bukti bahwa kegiatan telah secara langsung meningkatkan ketahanan pangan atau pendapatan rumah tangga. Dampak tersebut memerlukan pemantauan lanjutan terhadap keberlanjutan budidaya, hasil panen, dan perubahan perilaku peserta

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan urban farming bagi anggota PKK Desa Boteng menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta dalam memanfaatkan lahan terbatas untuk budidaya tanaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 54,4% pada pretest menjadi 85,8% pada posttest, dengan peningkatan sebesar 31,4 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh materi dan pengalaman praktik secara langsung. Secara teoritis, kegiatan memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung melalui proses transfer pengetahuan, pengalaman praktis, dan keterlibatan aktif masyarakat. Peserta tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan teknologi sederhana. Pemanfaatan polybag dan botol plastik bekas menunjukkan bahwa keterbatasan lahan dan sumber daya tidak selalu menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan budidaya. Dengan demikian, urban farming dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan aspek pangan, lingkungan, keterampilan, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia di masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat dari peningkatan hasil tes, tetapi juga dari meningkatnya minat peserta untuk menerapkan urban

farming di lingkungan rumah. Pemberian benih, media tanam, dan manual book menjadi bagian penting dalam mendorong keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai. Meskipun demikian, perubahan pengetahuan dan minat belum secara langsung dapat menunjukkan dampak jangka panjang terhadap ketahanan pangan atau kondisi ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan penerapan urban farming oleh peserta.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Boteng yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kelompok PKK Desa Boteng dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan urban farming, mulai dari tahap penyampaian materi, praktik penanaman, hingga pengisian kuesioner evaluasi. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan sarana dan prasarana, penyediaan benih, media tanam, serta penyusunan dan pelaksanaan kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdoellah, O. S., Schneider, M., Meilana, L., Yusep, N., Cisma, S., & Voletta, T. (2020). Homegarden commercialization : extent , household characteristics , and effect on food security and food sovereignty in Rural Indonesia. *Sustainability Science*, 15(3), 797–815. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00788-9>
- Abdoellah, O. S., Suparman, Y., Safitri, K. I., Basagevan, R. M., Fianti, N. D., Wulandari, I., & Husodo, T. (2023). Food Security of Urban Agricultural Households in the Area of North Bandung, West Java, Indonesia. *Sustainability*, 15(24). <https://doi.org/10.3390/su152416683>
- Artika, T. W., & Surahman, E. (2025). *Pelatihan Urban Farming Hidroponik di Kecamatan Tembok*. 2(1), 6–10.
- Barokah, U., Rahayu, W., Antriandarti, E., Maret, U. S., & Java, C. (2023). *THE ROLE OF URBAN FARMING TO HOUSEHOLD FOOD SECURITY*. 7(18), 526–538.
- Esmail, S., & Oelbermann, M. (2022). Investigating Farmer Perspectives and Compost Application for Soil Management in Urban Agriculture in Mwanza, Tanzania. *Frontiers in Soil Science, Volume 2-2022*. <https://doi.org/10.3389/fsoil.2022.905664>

- Faatan, P. E. I., Ek, B. I., Plastik, S. B., & Septiana, I. (n.d.). *Pen{anfaatan barang bekas botol plastik dalam{ pembuatan*.
- Harani, A. R., Harani, A. R., Azmi, F. N., & Prasetyo, K. I. (2025). *ASEAN Journal of Community A Collective Micro Food Farming : Maximizing the Limited Space of Urban Neighborhood A Collective Micro Food Farming : Maximizing the Limited Space of Urban Neighborhood*. 9(2), 195–210.
- Hariato, S., & Ridwan, A. (2026). *Urban farming , poor households , and family food security : A study in metropolitan cities in Indonesia*. 1–17.
- Hidayat, K. F., Banuwa, I. S., Hendarto, K., Aman, A., & Sanjaya, P. (2022). *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung MENDUKUNG PROGRAM PROGRAM KEMANDIRIAN BAGI Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 01(01), 121–128.
- Hortikultura, K., Urban, B., & Cemani, D. (2025). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Penguatan Ketahanan Pangan: Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Penggiat PKK dalam Pengembangan Komoditas Hortikultura Berbasis Urban Farming di Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo*.
- Indriyanti, D. R., Widiyaningrum, P., Dewi, P., & Eni, N. (2024). *Pest and Disease Control Training for Women ' s Urban Farming Group in Semarang , Indonesia*. 4(May), 147–156.
- Issn, T., & Online, M. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MENDUKUNG PROGRAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI KELURAHAN*. 4(02).
- Istiqomah, N., Priambodo, M. P., Yunikawati, N. A., & Puspasari, Y. (2024). *Pelatihan Hidroponik bagi Ibu-Ibu PKK untuk Menciptakan Kawasan Urban Farming*. 8(2), 202–211.
- Lor, D., Sukodono, K., Timur, J., Agroteknologi, P., Pertanian, F., Islam, U., Jl, J., & Mojo, K. (2016). *PKM PEMBERDAYAAN KELOMPOK PKK DENGAN MODEL URBAN FARMING DI DESA*. 2, 6–10.
- Perwita, S., Ignatia, R., Pertanian, F., Katolik, U., Karya, W., Teknik, F., Katolik, U., Karya, W., & Blimbing, K. (2023). *ORGANIC URBAN FARMING PENDUKUNG KETAHANAN PANGAN*. 8(2), 47–55.
- Polybag, D. I. (2020). *No Title*. 2, 67–70.
- Prihartini, N. T., Fadilah, N., Fahmi, M. Z., & Khan, A. I. (2026). *Sosialisasi Urban Farming di Daerah Perkotaan*. 6, 14–19.
- Saputro, A. S., Solihah, E. N., & Gondangrejo, K. (2023). *Menekan Pengeluaran Belanja Harian Sayur Rumah Tangga : Sebuah Pelatihan Pembuatan Media Tanam Sayuran untuk Budidaya Polybag Dusun desa yang berada di pinggiran Kota dengan daerah perkotaan lain yaitu lahan pekarangan sempit bahkan tidak ada lahan tersisa . Lahan di Sanggrahan sebagian besar digunakan untuk untuk pertanian konvensional kurang memadai . dapat bercocok tanam karena lokasi minim pekarangan tersisa . Padahal jika pangan dapat mengurangi pengeluaran untuk pembelian bahan baku pangan .*

Salah satu solusi untuk bercocok tanam di adalah menggunakan sistem. Sistem ini dipilih Budidaya dalam polybag adalah penanaman dengan memasukkan media tanam tertentu kedalam kantong plastik yang Bibit tanaman pada polybag umumnya berupa tanaman sayur yang berukuran kecil dengan jangka waktu tanam relatif singkat seperti kangkung darat, caisim, pak choy. Untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang optimal dalam polybag perlu diberi media tanam yang tepat serta terdapat nutrisi sebagai pengganti pupuk dasar. Media tanam yang tepat dapat mencukupi oksigen ke perakaran tanaman, sehingga pertumbuhan (2022a). Media tanam yang baik porous mampu menyediakan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan tanaman (Siregar, M. H., & Rahmy, H. A., keuntungan hemat tempat sehingga cocok diterapkan di daerah perkotaan dengan lahan terbatas (Ezperanza et al., 2023). Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini agar warga Sanggrahan mampu membuat media tanam untuk budidaya sayur skala rumah tangga di polybag secara mandiri di. 55–63.

Schreinemachers, P., Kumar, S. S., & Uddin, N. (2025). Impact of home gardens promoted among urban residents in Dhaka, Bangladesh. *Food Security*, 1039–1052. <https://doi.org/10.1007/s12571-025-01543-7>

Sitanggang, F. J., Utami, I. I., & Kamila, F. M. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Tanaman Cabai Rawit Dalam Polybag. 3(4). <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i4.1652>